

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Anak merupakan harta yang tak ternilai bagi suatu keluarga, dan menjadi aset yang berharga bagi suatu bangsa. Tak dapat dipungkiri bahwa kondisi anak saat ini akan menentukan masa depan bangsa dikemudian hari. Namun banyaknya kasus perilaku agresi anak yang terjadi akhir-akhir ini sangat memprihatinkan. Perilaku Agresi sangat marak terjadi dimana saja seperti perkelahian antar pelajar, antar kampung bahkan antar negara. Agresi juga terjadi pada anak. Saat bermain anak saling bertengkar dengan mengejek, memukul atau melempar. Dalam studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dilapangan sebelumnya bahwa di desa X memang telah terjadi kasus atau fenomena perilaku agresi anak. Dimana anak sering terlibat perkelahian, suka memukul, berkata kasar dan sebagainya.

Berkowitz (1995) mendefinisikan agresi sebagai segala bentuk perilaku yang di maksudkan untuk menyakiti seseorang, baik secara fisik maupun mental.

Banyak faktor yang menyebabkan agresi pada anak. Freud dalam teori psikoanalisis klasiknya mengemukakan bahwa agresi adalah satu dari dua naluri dasar manusia. Jika naluri seks berfungsi untuk melanjutkan keturunan, naluri agresi berfungsi mempertahankan jenis. Namun tidak

dapat dipungkiri juga bahwa lingkungan dan belajar social, juga turut mempunyai pengaruh yang besar dalam terjadinya perilaku agresi.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa agresi pada anak dapat terbentuk karena setiap hari anak sering melihat dan menyaksikan kekerasan dalam rumah tangga baik secara langsung atau tidak langsung yang dilakukan ayah terhadap ibu dan anaknya. Sebagaimana penelitian Hartini (2009) bahwa anak mengadopsi perilaku agresinya dari hasil belajar melalui pengamatan anak kepada orang tua serta anak dapat meniru semua tingkah laku orang tua yang didapatnya dari kekerasan tersebut.

Selanjutnya Orang tua yang sering memberikan hukuman fisik pada anaknya dikarenakan kegagalan memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh orang tua akan membuat anak marah dan kesal kepada orang tuanya tetapi anak tidak berani mengungkapkan kemarahannya itu dan melampiaskannya kepada orang lain dalam bentuk perilaku agresi (Sarwono,2002).

Agresi pada anak juga dapat terjadi akibat pengaruh media massa yang berisi kekerasan (tayangan film). Hasil penelitian Santhoso (1994) di Kotamadya Yogyakarta menunjukkan ada korelasi antara minat terhadap film kekerasan dengan kecenderungan perilaku agresi.

Disamping banyaknya fenomena kasus perilaku agresi pada`anak, fenomena lain juga terjadi yaitu banyaknya kasus kekerasan terhadap anak (*child abuse*). Beberapa tahun terakhir ini banyak pemberitaan media cetak

serta elektronik yang mengulas tentang kasus-kasus kekerasan pada anak (Child abuse). Dalam studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dilapangan sebelumnya juga menemukan bahwa di desa X memang telah terjadi kasus atau fenomena child abuse terhadap anak. Dalam penelitian ini *child abuse* khususnya dilakukan oleh seorang ibu saja. Dan masih berlangsung hingga sekarang.

Sugiarno (2002) memberikan definisi kekerasan pada anak (*child abuse*) sebagai tindakan salah atau sewenang-wenang yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap anak, baik secara fisik, emosi maupun seksual. Perlakuan salah terhadap anak (*child abuse*) bisa dipicu oleh beberapa tekanan dalam keluarga (*family stress*), di antaranya berasal dari anak, orangtua, dan situasi. Pelaku dari tindak perlakuan salah terhadap anak biasanya adalah orang-orang terdekat seperti orang tua atau anggota keluarga lainnya juga orang diluar keluarga.

Kekerasan yang menimpa anak-anak, baik dari keluarga, sekolah, maupun lingkungan sekitar, terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Menurut data pelanggaran hak anak yang dikumpulkan Komisi Nasional Perlindungan Anak (<http://www.kpai.go>) dari data induk lembaga perlindungan anak yang ada di 30 provinsi di Indonesia dan layanan pengaduan lembaga tersebut, pada tahun 2006 jumlah kasus pelanggaran hak anak yang terpantau sebanyak 13.447.921 kasus dan pada 2007 jumlahnya meningkat 40.398.625 kasus. Di samping itu Komnas

Anak juga melaporkan bahwa selama periode Januari-Juni 2008 sebanyak 12.726 anak menjadi korban kekerasan seksual dari orang terdekat mereka seperti orang tua kandung/tiri/angkat, guru, paman, kakek dan tetangga.

Dan dari data kasus diatas bahwa kenakalan anak adalah hal yang paling sering menjadi penyebab kemarahan orang tua, sehingga anak menerima hukuman dan bila disertai emosi maka orangtua tidak segan untuk memukul atau melakukan kekerasan fisik. Jika dulu memukul dianggap sebagai bagian dari disiplin. Penelitian terkini membuktikan, perlakuan kasar orang tua terhadap anak seperti memukul atau menampar saat fase tumbuh kembang, akan memicu perilaku agresi (<http://www.republika.co.id>).

Menurut Sugiarno (2002), 95% anak yang mengalami kekerasan (*child abuse*) akan mengalami trauma serta menjadi pemarah dan agresi. Setiawan (2000) mendefinisikan perilaku agresi pada anak sebagai suatu tindakan kekerasan untuk melukai orang dalam kemarahannya. Biasa dilakukan dengan menendang atau memukul orang, mengatai atau memaki orang dengan kata-kata kasar, memfitnah, dan menggertak serta mengganggu orang lain.

Hasil penelitian yang dipublikasikan dalam journal Pediatrics (<http://www.republika.co.id>) menunjukkan, ketika anak berusia tiga tahun dan mendapat perlakuan kasar, kemungkinan besar si kecil berperilaku agresi saat ia berusia lima tahun dan seterusnya. Bila hal ini sering dialami oleh anak maka akan menimbulkan luka yang mendalam pada fisik dan

batinnya. Sehingga akan menimbulkan kebencian pada orang tuanya dan trauma pada anak. Akibat lain dari kekerasan anak akan merasa rendah harga dirinya karena merasa pantas mendapat hukuman sehingga menurunkan prestasi anak disekolah atau hubungan sosial dan pergaulan dengan teman-temannya menjadi terganggu, hal ini akan mempengaruhi rasa percaya diri anak yang seharusnya terbangun sejak kecil. Apa yang dialaminya akan membuat anak meniru kekerasan dan bertingkah laku agresi dengan cara memukul atau membentak bila timbul rasa kesal didalam dirinya. Akibat lain anak akan selalu cemas, mengalami mimpi buruk, depresi atau masalah-masalah disekolah.

Berdasarkan data Komnas Perlindungan Anak, (<http://www.kpai.go>) pada 2008 kekerasan fisik terhadap anak yang dilakukan oleh ibu kandung mencapai 9,27% atau sebanyak 19 kasus dari 205 kasus yang ada. Sedangkan kekerasan yang dilakukan oleh ayah kandung adalah 5,85% atau sebanyak 12 kasus. Ibu tiri (2 kasus atau 0,98%), ayah tiri (2 kasus atau 0,98%).

Bahkan berdasarkan riset dari Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan(Komnas Perempuan) menyebutkan, perempuan ternyata lebih banyak melakukan kekerasan terhadap anak dengan prosentase sebesar 60 persen dibanding laki-laki. Kondisi ini menimbulkan keprihatinan tersendiri bagi kelangsungan generasi penerus bangsa, sehingga perlu dilakukan upaya-upaya untuk mengurangi kekerasan terhadap anak terutama di dalam keluarga.

Karena keluarga merupakan lembaga utama dalam kehidupan anak, tempat anak belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Segala sesuatu yang diperbuat anak mempengaruhi keluarga dan sebaliknya keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan kepada anak. Pengalaman interaksi di dalam keluarga akan menentukan tingkah laku anak terhadap orang lain di dalam masyarakat.

Orang tua/pengasuh yang seharusnya melindungi anaknya dari segala bentuk kekerasan justru menjadi pelaku kekerasan terhadap anaknya sendiri. Ada beberapa situasi yang menyulitkan orang tua/pengasuh dalam menghadapi anak sehingga tanpa disadari mengatakan atau melakukan sesuatu yang dapat membahayakan atau melukai anak, Kejadian seperti inilah yang disebut penganiayaan/tindakan kekerasan terhadap anak (*child abuse*). Dan dari kedua fenomena yang sudah diuraikan diatas, dari situlah peneliti merasa tertarik untuk menelitinya lebih mendalam.

B. Focus penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, focus penelitian ini sebenarnya ingin mengungkapkan dua hal yaitu :

1. Bagaimana bentuk perilaku agresi anak yang mengalami *child abuse*
2. Bagaimana bentuk perilaku *child abuse* yang dialami anak.

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan focus penelitian diatas tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Bentuk perilaku agresi anak yang mengalami *child abuse*.
2. Bentuk perilaku *child abuse* yang dialasmi anak.

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki dua manfaat yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat untuk penelitian-penelitian yang berhubungan dengan perilaku agresi pada anak yang mengalami *abuse* dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya Psikologi Sosial dan Psikologi Perkembangan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan agar orang tua khususnya ibu tidak melakukan *abuse* kepada anaknya dalam menyelesaikan suatu masalah, agar ibu dapat lebih bijak lagi dalam merawat anaknya dan sebagai bahan evaluasi tentang pola asuh yang diterapkan.

E. Sistematika Pembahasan

Agar mempermudah penelitian dibutuhkan sistematika pembahasan. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab meliputi:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini terdiri dari lima sub bab antara lain latar belakang penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Membahas tentang teori-teori yang terkait dengan fokus penelitian dan diakhiri dengan kerangka teoritik.

BAB III : METODE PENELITIAN

Berisi deskripsi tentang rancangan penelitian, subjek penelitian Sumber data, Tahap-tahap Penelitian, Teknik pengumpulan data, Keakuratan Penelitian dan deskripsi analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada analisis data dijelaskan tentang temuan hasil penelitian dan pembahasan atau konfirmasi temuan hasil penelitian dengan teori.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dan rekomendasi dari penelitian ini.